

Tantangan Guru BIPA Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

¹Winasti Rahma Diani, ²Liana Shinta Dewi

^{1, 2} Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: winastirahma@untidar.ac.id

Abstrak

Di masa pandemic Covid-19, para guru dipaksa bergerak memindahkan ruang kelasnya ke dalam ruang kelas virtual agar pembelajaran dapat terus berlangsung. Hal tersebut tentunya juga dialami oleh para guru BIPA. Meskipun pembelajaran daring dinilai memiliki berbagai manfaat, peneliti ingin mengetahui bagaimana realita pelaksanaan pembelajaran BIPA daring yang baru berkembang di masa pandemi ini. Peneliti ingin mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru-guru BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam melaksanakan pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19. Untuk menjawab pertanyaan itu, peneliti mewawancarai tiga guru BIPA yang baru mulai melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi. Hasilnya, tantangan yang dihadapi beragam, mulai dari mempersiapkan materi ajar, mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi telekonferensi, hingga melaksanakan pembelajaran daring.

Kata Kunci: aplikasi telekonferensi; BIPA; daring; materi; pembelajaran.

Abstract

During the Covid-19 pandemic, teachers were forced to move their classrooms into virtual classrooms so that learning continues. This of course is also served by BIPA teachers. Although online learning has various benefits, researchers want to see how the implementation of BIPA online learning that has just developed during this pandemic. Researchers want to see what challenges are in front of BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) teachers in implementing online learning during the Covid-19 pandemic. To answer that question, researchers interviewed three BIPA teachers who had just started implementing learning during the pandemic. The result shows various challenges, ranging from preparing teaching materials, participating in training on using teleconferencing applications, to implementing online learning.

Keywords: BIPA; materials; online; teaching; teleconference application.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah banyak mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pelaksanaan pembelajaran. Ruang-ruang kelas yang biasanya ramai dengan interaksi antara guru dan siswa menjadi sepi. Namun, bukan berarti aktivitas pembelajaran lantas ditiadakan. Aktivitas pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas konvensional kini berpindah ke lingkungan pembelajaran virtual.

Lingkungan pembelajaran virtual dirancang sebagai ruang untuk menyampaikan informasi. Lingkungan pembelajaran virtual juga dapat berperan



sebagai ruang sosial tempat guru dan siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran secara daring (Dillenbourg et al., 2002; Kiat, Ali, Halim, & Ibrahim, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan secara sinkron dan asinkron. Jika pembelajaran dilaksanakan dengan cara guru dan siswa berinteraksi dalam waktu yang bersamaan, pembelajaran jarak jauh tersebut terjadi secara sinkron. Namun, jika pembelajaran dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, misalnya siswa baru mengakses tugas yang diberikan gurunya satu jam setelah tugas itu diunggah, pembelajaran tersebut disebut asinkron (Moore, Dickson-deane, & Galyen, 2011; Peterson, Beymer, & Putnam, 2018). Contoh aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring secara sinkron adalah Zoom, Google Hangout, Google Meet, Skype, Cisco WebEx, dan lain-lain (Adenegan & Abiodun, 2018).

Menurut Luo, Sickel, & Cheng (2017), pembelajaran daring secara sinkron dapat menghasilkan interaksi yang lebih baik dibanding secara asinkron karena siswa dan guru dapat berinteraksi secara langsung. Selain itu, siswa juga dapat menerima banyak informasi dan umpan balik dari guru (Seifert & Feliks, 2019). Pineda (2017) berpendapat bahwa kecepatan interaksi dalam pembelajaran secara sinkron berpengaruh pada pemahaman siswa menangkap informasi/pesan, lalu siswa dapat memberikan tanggapan dalam waktu singkat.

Sejalan dengan hal itu, Oliveira, Penedo, & Pereira (2018) menyatakan bahwa manfaat utama dari pembelajaran daring adalah fleksibilitas jadwal, ketersediaan pilihan konten yang beragam, biaya yang lebih murah dibanding program kursus reguler, dan kemudahan dapat diakses dari rumah.

Namun, di antara gambaran manfaat pembelajaran daring tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana realita pelaksanaan pembelajaran BIPA yang baru berkembang di masa pandemi Covid-19 ini. Peneliti ingin mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru-guru BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam melaksanakan pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif sebab data yang digunakan adalah kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi (Moleong, 2006). Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara tiga guru BIPA yang telah memiliki 1–4 tahun pengalaman mengajar BIPA. Namun, ketiga guru BIPA tersebut baru pertama kali melaksanakan pembelajaran secara daring di masa pandemic Covid-19 ini.

Kegiatan pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan aplikasi Google Form dan WhatsApp. Selain dianggap efektif, cara ini dipilih sebagai bentuk ketaatan pada imbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* atau pembatasan fisik.

Tahapan wawancara yang pertama dilakukan adalah melalui Google Form, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum terkait persepsi guru BIPA dan pelaksanaan pembelajaran daring. Kemudian, melalui WhatsApp, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail terkait proses menyiapkan materi ajar dan kendala-kendala apa yang mereka alami selama

pelaksanaan pembelajaran daring. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan hasil analisis mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran BIPA secara daring dalam tiga subbab, yaitu tahapan mempersiapkan materi ajar, mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi telekonferensi, dan melaksanakan pembelajaran daring.

Mempersiapkan Materi Ajar

Tahapan mempersiapkan materi ajar dilaksanakan sebelum guru BIPA melaksanakan pembelajaran secara daring. Pada tahapan ini guru BIPA membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan.

Guru A mengungkapkan bahwa selama pengalamannya mengajar, ia telah terbiasa menyiapkan RPP setiap sebelum mengajar. Sementara itu, guru B & C mengaku bahwa mereka tidak pernah mempersiapkan RPP secara khusus. Namun demikian, mereka tetap mempersiapkan rancangan aktivitas-aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan saat pembelajaran dalam ingatan kepala mereka. Dari rancangan aktivitas itu pula mereka mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan saat pembelajaran.

Selanjutnya, dalam mempersiapkan materi ajar untuk pembelajaran BIPA yang dilaksanakan secara daring, mereka mengaku tidak mengalami kendala. Untuk mengajar BIPA tingkat pemula, ketiga guru BIPA yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka sering menggunakan materi atau bahan ajar yang tersedia di laman Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahan-ajar>. Lalu, untuk BIPA tingkat lanjut atau menengah, dua guru BIPA mulai mengeksplor materi-materi ajar tambahan yang otentik dari berbagai sumber.

Richards (2001) mengidentifikasi dua tipe bahan ajar, yaitu materi otentik dan materi buatan. Materi otentik yang dimaksud adalah bahan-bahan ajar yang sebenarnya tidak dipersiapkan atau ditujukan untuk pembelajaran, misalnya brosur, iklan, teks berita, lagu, film, dan lain-lain. Materi buatan mencakup buku teks dan bahan ajar lainnya yang dipersiapkan dan dikembangkan untuk pembelajaran.

Berdasarkan tipe bahan ajar otentik tersebut, materi tambahan yang digunakan oleh guru A dan C termasuk dalam tipe materi otentik. Guru A memanfaatkan unggahan di media sosial sebagai bahan ajar, misalnya status Facebook, *caption* Instagram, dan cuitan Twitter untuk materi membaca dan berbicara. Menurut guru A, platform media sosial memiliki banyak konten yang menarik dan selalu *update*. Dari segi bahasa, unggahan di media sosial memang banyak menggunakan ragam bahasa nonformal, tetapi ada banyak contoh penggunaan kosakata baru bahasa Indonesia di sana. Hal itulah yang menjadi pertimbangan guru A hingga akhirnya memilih untuk menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber materi ajar BIPA.

Sementara itu, guru C memilih memanfaatkan artikel-artikel dari portal berita daring, seperti *Kompas*, *Republika*, *Bisnis Indonesia*, dan *Kumparan* untuk materi

membaca. Artikel yang dipilih biasanya disesuaikan dengan latar belakang atau minat siswa BIPA. Sebagai contoh, untuk siswa BIPA yang memiliki pekerjaan di bidang ekonomi, guru akan memilih artikel yang topiknya berkaitan dengan bidang tersebut. Namun, untuk siswa BIPA yang merupakan seorang mahasiswa, biasanya guru akan memilih artikel yang berhubungan dengan budaya pop dan pariwisata. Dari pengalamannya, guru C merasakan bahwa pemilihan topik artikel yang tepat dapat membuat siswa lebih tertarik menggali informasi saat pembelajaran.

Berbeda dengan guru A & C, guru B lebih memilih untuk menggunakan materi tambahan berupa video unggahan dari kanal Youtube IndonesianPod101. Alasannya adalah karena kanal Youtube tersebut memiliki beragam konten pembelajaran BIPA dengan topik-topik yang menarik. Misalnya, cara mencoba baju di toko, membaca menu di restoran, melaporkan barang hilang, dan lain-lain. Meskipun memiliki topik yang beragam, video dari kanal tersebut termasuk dalam kategori materi buatan karena dibuat dengan tujuan khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Penggunaan materi ajar otentik, seperti yang telah diterapkan oleh guru A & C, memiliki beberapa manfaat. Klickaya dalam (Firdaus, 2014) menyebutkan bahwa penggunaan materi ajar otentik memiliki manfaat: (1) meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran; (2) menyediakan informasi terkait budaya yang otentik; (3) memperlihatkan penggunaan bahasa target yang sesungguhnya atau digunakan oleh masyarakat; (4) bahan ajar yang otentik lebih sesuai dengan kebutuhan siswa; (5) mendukung pembelajaran yang lebih kreatif.

Namun, bukan berarti penggunaan materi ajar buatan untuk pembelajaran bahasa asing lantas dinilai lebih buruk atau tidak efektif dibanding dengan pembelajaran menggunakan materi otentik. Richard dalam Huda (2017) mengungkapkan kritiknya terhadap asumsi tersebut. Menurutnya, materi ajar buatan juga memiliki keunggulan, yaitu dapat memotivasi siswa dan bisa lebih baik dibanding materi otentik karena disusun berdasarkan tingkatan pada silabus.

Pada tahapan menyiapkan materi ajar, ketiga guru BIPA mengakui tidak banyak perbedaan antara menyiapkan materi untuk pembelajaran di kelas konvensional dengan kelas daring. Hal yang membedakan hanyalah materi untuk kelas BIPA daring tidak perlu disediakan secara fisik karena nantinya akan ditampilkan atau ditayangkan secara virtual melalui aplikasi telekonferensi yang digunakan untuk pembelajaran.

Mengikuti Pelatihan Penggunaan Aplikasi Telekonferensi

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal terpaksa harus dilaksanakan secara daring, termasuk kegiatan pembelajaran BIPA. Hal tersebut tentunya tidak menjadi masalah bagi lembaga-lembaga penyelenggara kursus BIPA yang telah aktif mengadakan program kursus BIPA secara daring sejak sebelum masa pandemi.

Bagi lembaga-lembaga yang telah berpengalaman menyelenggarakan program kursus BIPA daring, proses 'transisi' untuk melaksanakan kursus BIPA daring secara penuh tentu lebih mudah dan cepat. Mereka telah memiliki tenaga-tenaga administrasi dan teknis yang cekatan dalam menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Guru-guru dalam satu lembaga pun dapat saling bertukar informasi dan membantu rekannya yang belum berpengalaman melaksanakan pembelajaran BIPA daring.

Di sisi lain, bagi lembaga-lembaga penyelenggara kursus BIPA yang tadinya hanya menyelenggarakan program reguler atau kelas konvensional, pandemi Covid-19 ini menuntut mereka untuk segera berbenah dan menyiapkan strategi baru. Mereka harus bergerak cepat untuk mempelajari teknis penyelenggaraan kelas daring, melakukan survei kepada para siswa dan calon siswanya, melakukan uji coba, hingga akhirnya menetapkan suatu program baru berupa kelas BIPA daring.

Guru B & C yang menjadi subjek dalam penelitian ini bekerja pada lembaga yang sama. Di saat awal masa pandemi Covid-19 di Indonesia, mereka sempat mengalami masa jeda mengajar. Tempat lembaga kursus mereka berada sempat ditutup total, sehingga siswa-siswa yang tadinya telah mengikuti beberapa pertemuan di kelas konvensional pun harus mengalami masa jeda.

Pada masa itu, pimpinan dan pemangku kepentingan lainnya melakukan *brain storming* untuk menyusun program baru terkait penyelenggaraan BIPA daring. Setelah konsep program tersebut digarap, guru B & C beserta guru-guru lainnya dalam lembaga itu mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi telekonferensi yang akan digunakan untuk pembelajaran daring.

Pelatihan tersebut dijadwalkan dalam beberapa hari karena per harinya hanya diikuti oleh 2—3 guru, terkait aturan pembatasan fisik dan jaga jarak. Guru-guru yang datang pun wajib mematuhi protokol kesehatan, seperti cek suhu, memakai masker, dan cuci tangan sebelum masuk ke ruang kelas yang digunakan untuk pelatihan.

Dalam pelatihan tersebut, mereka hanya diperkenalkan dengan dua aplikasi telekonferensi, yaitu Zoom dan Google Meet. Kedua aplikasi tersebut memiliki beberapa fitur yang hampir sama kegunaannya, misalnya fitur *share screen* yang dipergunakan untuk membagikan tampilan layar di perangkat yang dipergunakan oleh guru ke siswa atau sebaliknya.

Sementara itu, guru A yang tidak bekerja di bawah naungan lembaga kursus menyatakan bahwa ia tidak pernah mengikuti pelatihan apa pun sebelum mulai mengajar BIPA daring. Akan tetapi, secara mandiri, ia mencari tahu aplikasi-aplikasi yang populer digunakan untuk pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Berbekal hasil selancar di internet, ia mengetahui daftar aplikasi yang populer untuk pembelajaran daring, seperti Zoom, Google Meet, Skype, dan lain-lain. Setelah itu, guru A memasang aplikasi-aplikasi tersebut di laptop dan gawainya. Kemudian, ia mencoba menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut sebelum benar-benar menggunakannya untuk mengajar. Ia mengatakan bahwa saat mengalami kesulitan menggunakan fitur tertentu di suatu aplikasi, ia biasanya akan mencari video panduannya di Youtube. Menurutnya, saat ini hampir semua hal dapat dipelajari melalui internet, sehingga hal itu memudahkannya dalam proses memahami penggunaan aplikasi telekonferensi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring.

Melaksanakan Pembelajaran Daring

Pembelajaran BIPA daring yang dilaksanakan oleh ketiga guru yang menjadi subjek penelitian ini dilakukan secara sinkron. Dengan cara ini, guru dan siswa BIPA dapat melakukan interaksi secara langsung, meskipun tanpa bertemu secara fisik. Jadi,

saat guru menyampaikan materi pembelajaran BIPA daring melalui aplikasi tertentu, siswa dapat langsung menyimak penjelasan materi tersebut.

Kemudian, siswa dapat langsung bertanya kepada guru ketika mereka menemukan materi yang dirasa sulit untuk dipahami atau dimengerti. Selain itu, guru juga dapat langsung memberi umpan balik terhadap performa siswa, misalnya ketika mereka praktik berbicara atau latihan menulis dalam bahasa Indonesia.

Perihal aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran BIPA daring, ketiga guru yang diwawancarai mengatakan bahwa sebelum mengajar biasanya mereka akan menawarkan beberapa pilihan aplikasi. Lalu, siswa akan memilih aplikasi mana yang ingin digunakan untuk pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa BIPA tidak merasa terbebani menggunakan aplikasi karena harus menggunakan aplikasi yang tidak familiar olehnya, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman saat belajar.

Dari pengalaman ketiga guru mengajar BIPA daring, aplikasi yang paling sering digunakan oleh mereka adalah Zoom. Namun, mereka juga pernah mencoba menggunakan aplikasi-aplikasi lain, seperti Hangouts, Skype, Google Meet, dan WhatsApp.

Selain atas kesepakatan dengan siswa BIPA untuk menggunakan Zoom, guru-guru merasa aplikasi telekonferensi tersebut paling mudah dan praktis digunakan. Mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya fitur *share screen* pada Zoom. Meskipun Google Meet juga memiliki fitur tersebut, para guru BIPA menyatakan bahwa fitur *share screen* pada Zoom lebih mudah digunakan.

Saat melakukan *share screen* dengan menggunakan aplikasi Zoom, guru dapat tetap melihat tampilan layar presentasi dan *thumbnail* video siswa di bagian samping layar. Melalui *thumbnail* video tersebut, guru dapat tetap mengontrol reaksi siswa saat sedang menjelaskan materi tertentu. Dengan begitu, saat guru melihat siswa tampak kebingungan, mereka dapat langsung bertanya kepada siswa tentang hal yang membuatnya bingung, memperlambat kecepatannya berbicara, atau mengulangi penjelasannya.

Detail kecil tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran daring. Meskipun tidak bertemu langsung secara fisik, guru harus tetap peka terhadap ekspresi dan reaksi siswa. Hal tersebut penting dilakukan agar interaksi antara siswa dan guru BIPA dalam lingkungan pembelajaran virtual dapat berlangsung dengan baik dan tidak hanya tampak satu arah.

Dari informasi yang didapatkan dari wawancara, diketahui bahwa durasi pembelajaran BIPA daring berlangsung antara 90—120 menit. Menurut ketiga pengajar BIPA, durasi waktu 90 menit adalah waktu yang umum untuk pelaksanaan pengajaran BIPA, baik dalam kelas konvensional maupun kelas daring. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kelas daring, guru A pernah beberapa kali memperpanjang waktu pembelajarannya selama 30 menit hingga durasi pembelajaran bertambah hingga 120 menit. Tambahan durasi tersebut didasari oleh permintaan salah satu siswa yang diajar guru A. Siswa itu merasa pembelajaran daring menyenangkan sampai ia tidak menyadari waktu berlalu dengan cepat dan kelas yang dilaksanakan selama 90 menit telah selesai. Oleh karena itu, ia meminta guru A untuk menambah waktu pembelajarannya.

Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang tantangan-tantangan yang dialami oleh guru BIPA dalam hal pelaksanaan pembelajaran empat keterampilan

berbahasa, mulai dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis.

1. Pembelajaran Menyimak

Seperti yang kita ketahui, menyimak adalah keterampilan berbahasa yang paling pertama dikuasai oleh manusia. Berawal dari keterampilan seseorang menyimak ujaran bahasa, ia akan berbicara, lalu lanjut dapat membaca dan menulis. Untuk pemerolehan bahasa pertama, keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh dengan lebih alami berkat dukungan lingkungan di sekitarnya. Namun, untuk pembelajaran bahasa asing atau kedua, seperti BIPA, keterampilan-keterampilan tersebut perlu didukung dengan materi-materi ajar yang baik.

Pembelajaran menyimak menyediakan peluang bagi siswa untuk menyadari pentingnya mengasah keterampilan menyimak, baik untuk komunikasi maupun untuk tujuan akademik. Bagi siswa, proses menyimak memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menyimak secara aktif, membentuk kemampuan memprediksi makna atau unsur-unsur semantik dalam ujaran, serta mengasah kebiasaan menyimak dalam bahasa asing dan bahasa pertamanya (Reviews, 2019).

Oleh karena itu, selain belajar menyimak dari apa yang diujarkan oleh gurunya selama pembelajaran, siswa juga perlu belajar dari materi-materi lain yang telah dipersiapkan secara khusus untuk mengasah keterampilan menyimak. Dari hasil wawancara, guru-guru BIPA mengatakan bahwa mereka biasanya menggunakan materi dari Badan Bahasa Kemendikbud untuk pembelajaran menyimak. Namun, saat pembelajaran BIPA daring, ketiga guru ternyata lebih memilih untuk mengambil materi menyimak dari Youtube. Berikut kutipan hasil wawancara mereka.

- A: *"Dari Badan Bahasa sama Youtube. Sekarang seringan pakai Youtube. Jadi, nggak cuma suara. Ada gambarnya juga dari video, murid bisa lebih fokus."*
- B: *"Awal-awal pakai materi yang (dari) Badan Bahasa, tapi sekarang ambil dari Youtube biar nggak bosan lihat gurunya terus di Zoom. Contoh bahasanya juga nggak kaku-kaku amat kalau dari Youtube."*
- C: *"Kalau (kelas) online, lebih enak dari Youtube. Gampang sambil share screen buka Youtube, lanjut cari video. Udah dipilih dulu, sih, videonya sebelum ngajar. Dilihat dari konten yang sesuai topik sama bahasanya kira-kira terlalu susah nggak."*

Berdasarkan penjelasan guru A, ia memilih video Youtube sebagai materi untuk pembelajaran keterampilan menyimak karena video tidak hanya sekadar menampilkan audio saja, tetapi juga tampilan gambar atau visual. Tampilan visual itulah yang menjadi poin tambahan video sebagai materi ajar. Jadi, siswa BIPA tidak hanya menyerap informasi melalui ujaran yang disimaknya, tetapi juga dari visual yang ditampilkan. Selain itu, pada video juga biasanya terdapat tambahan teks atau *caption* yang dapat membantu siswa lebih fokus saat memastikan hasil simakannya.

Sebagai contoh, seorang siswa BIPA yang diajar oleh guru A pernah mengajukan sebuah pertanyaan setelah menyaksikan video yang berlatar di

sebuah klinik dokter hewan. Dalam video tersebut, ia berulang kali mendengar orang-orang menyebutkan kata 'praktek'. Namun, siswa tersebut juga menemukan papan nama bertuliskan 'praktik dokter hewan' di dalam video. Siswa pun mengkritisi informasi yang diduplikatnya dari video dengan bertanya pada guru A. Ia mempertanyakan kenapa kata 'praktek' ditulis sebagai 'praktik'.

Akhirnya, guru A pun memberi penjelasan bahwa 'praktek' merupakan ujaran tidak baku dari kata 'praktik'. Dalam ragam bahasa Indonesia sehari-hari, banyak ditemukan contoh-contoh seperti itu dan masyarakat sudah saling paham maksud satu sama lain. Namun demikian, guru A tetap menekankan bahwa saat menulis untuk kepentingan formal atau akademik siswa perlu membiasakan menulis dalam bentuk baku, sesuai dengan apa yang tertera di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Masih berhubungan dengan tampilan visual dari video, guru B pun berpendapat bahwa tampilan tersebut dapat membantu siswa mengatasi kejenuhan selama waktu pembelajaran BIPA daring. Menurutnya, saat menyaksikan video, siswa seperti mendapat selingan sejenak, sehingga tidak hanya terus-terusan melihat wajah gurunya saja di jendela aplikasi Zoom. Hal lain yang juga menjadi poin tambahan bagi penggunaan video untuk materi pembelajaran menyimak adalah dari keragaman bahasa yang ditampilkan.

Guru B menyatakan bahwa di Youtube banyak video yang menampilkan penggunaan bahasa yang tidak terlalu kaku atau santai. Contoh-contoh penggunaan ragam bahasa Indonesia banyak ditemukan di sana. Hal itulah yang sengaja ingin ditunjukkan oleh guru B kepada siswanya karena saat berinteraksi dengan masyarakat Indonesia ragam bahasa pergaulan sehari-hari itu yang akan sering mereka temui.

Di sisi lain, jawaban guru C menyoroti perihal kemudahan akses video dari Youtube saat sedang melaksanakan pembelajaran BIPA daring. Guru C biasa menampilkan video dari Youtube dengan menggunakan fitur *share screen* yang ada pada aplikasi telekonferensi Zoom. Jadi, guru dan siswa BIPA menyaksikan video tersebut bersama-sama, seperti biasanya ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas konvensional.

Namun, guru C menjelaskan bahwa video yang ditayangkan telah ia pilih terlebih dahulu sebelum kelas dilaksanakan. Saat memilih video, guru C memastikan terlebih dahulu hubungan konten video dengan topik pembelajaran BIPA. Lalu, ia juga akan menilai apakah bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang-orang dalam video tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan siswa BIPA.

Selanjutnya, ditinjau dari teknis pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak, para guru BIPA mengungkapkan bahwa kualitas jaringan atau koneksi internet memiliki peranan yang sangat krusial atau penting. Jika koneksi internet mereka tidak stabil, hal tersebut dapat berakibat pada materi yang ditampilkan, seperti video yang terputus-putus. Akibatnya, siswa menjadi terhambat saat mencoba memahami informasi yang sedang ia simak.

Untuk mengatasi masalah seperti itu, hal yang dapat dilakukan guru adalah membagikan tautan video kepada siswa. Lalu, siswa akan menyaksikan video itu sendiri. Setelah siswa selesai menyaksikan video, barulah guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa.

2. Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara sering kali menjadi fokus pembelajaran bahasa asing atau kedua, termasuk BIPA. Sebagai keterampilan berbahasa produktif, kemampuan siswa dalam berbicara sering dijadikan tolok ukur penguasaan siswa terhadap bahasa target atau bahasa yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, guru perlu menyiapkan berbagai materi dan strategi untuk memacu siswa agar aktif berbicara. Dari jawaban yang telah disampaikan oleh ketiga guru BIPA, diketahui bahwa topik merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, guru A & B menyatakan bahwa topik yang dipilih perlu dihubungkan dengan minat atau *interest* siswa agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Hal itu dicontohkan guru A ketika ia sedang membahas topik makanan. Untuk menarik perhatian dan keaktifan siswa, ia bertanya tentang makanan favorit siswa dari negara asalnya. Tidak hanya sampai di situ, guru A juga lanjut bertanya tentang makanan Indonesia yang disukai oleh siswa.

Selain menghubungkannya dengan minat siswa, membicarakan tentang pengalaman juga dinilai oleh guru B sebagai salah satu cara untuk memancing keaktifan siswa dalam berbicara. Namun, ia juga memperingatkan untuk tidak menyinggung ke hal-hal yang terlalu pribadi karena orang asing cukup sensitif perihal *privacy*.

Selanjutnya, guru C menambahkan bahwa topik-topik untuk pembelajaran berbicara bisa juga diambil dari isu-isu yang sedang ramai di Indonesia. Dalam wawancara melalui WhatsApp, guru C menjelaskan lebih detail bagaimana cara ia memilih isu-isu hangat untuk materi pembelajaran. Ternyata, pemilihan isu pun perlu disesuaikan dengan preferensi dan latar belakang siswa. Isu-isu tersebut biasanya banyak ditemukan di media sosial atau topik yang sedang banyak dibahas dalam artikel-artikel di portal berita daring. Saat pembelajaran daring, pembahasan isu-isu tersebut dapat dilakukan dengan memperlihatkan langsung gambar, artikel, atau unggahan terkait.

Setelah menentukan topik-topik yang dapat memotivasi siswa BIPA dalam pembelajaran berbicara, guru perlu memperhatikan perihal ketepatan (*accuracy*) dan kefasihan (*fluency*). Dua hal tersebut merupakan faktor-faktor utama yang dapat kesuksesan pemelajar bahasa asing yang telah mahir dan yang belum mahir (Safdari & Fathi, 2020). Berikut adalah kutipan pernyataan yang menggambarkan persepsi guru BIPA terhadap penilaian ketepatan dan kefasihan siswa dalam pembelajaran berbicara.

- A: *"Dua-duanya penting. Kalau yang dikatakan siswa tepat, lawan bicaranya bisa paham maksud perkataannya. Bicaranya juga harus fasih biar siswa bisa menyampaikan semua hal yang mau diungkapin. Tapi, lebih baik kalau siswanya fasih dulu."*
- B: *"Yang penting fasih dulu. Kalau akurasi pelan-pelan, semakin biasa ngomong bahasa Indonesia pelafalannya makin baik biasanya."*
- C: *"Lebih baik kalau siswa fluent bicaranya dulu. Jangan sampai mereka jadi ragu-ragu mau praktik bicara bahasa Indonesia karena terlalu kepikiran benar atau nggak ngucapin kata-katanya."*

Dari pernyataan yang telah disampaikan, ketiga guru BIPA sepakat bahwa perihal kefasihan lebih penting daripada ketepatan dalam pembelajaran berbicara. Mereka ingin para siswanya merasa nyaman terlebih dahulu ketika praktik berbicara bahasa Indonesia. Namun, bukan berarti mereka menjadi tidak peduli dengan ketepatan pelafalan siswa.

Guru-guru perlu menyiapkan strategi khusus untuk menyampaikan umpan balik yang berhubungan dengan ketepatan pelafalan siswa. Cara penyampaian umpan balik yang tidak tepat bisa membuat siswa menjadi merasa sedih, malu, dan marah. Perasaan tersebut juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Ryan & Henderson, 2018).

3. Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran membaca, dikenal kegiatan sebelum membaca (*pre reading*) dan kegiatan membaca (*reading*). Pada tahapan sebelum membaca, siswa dipersiapkan untuk memahami konteks serta beberapa kosakata yang akan mereka temukan dalam teks. Menurut Reza Salehi & Abbaszadeh (2017), kegiatan sebelum membaca dapat menambah pemahaman siswa dalam membaca teks karena mereka telah mendapatkan pemaparan tentang kosakata yang sulit.

Dari ketiga pengajar BIPA yang diwawancarai, hanya satu orang yang mengaku melakukan kegiatan sebelum membaca, yaitu guru C. Sebelum menginstruksikan siswanya untuk membaca teks, guru C memberi gambaran singkat mengenai isi teks dan menjelaskan makna beberapa kata kunci yang banyak muncul dalam teks. Dengan demikian, siswa akan lebih siap untuk mencerna informasi yang terkandung dalam teks.

Sementara itu, guru A & B memilih tidak melaksanakan kegiatan sebelum membaca dan langsung memberi instruksi pada siswanya untuk membaca secara mandiri. Hal tersebut dilakukan tanpa kegiatan sebelum membaca. Kemudian, setelah siswa selesai membaca, mereka baru membahas tentang kosakata yang sulit dan mendiskusikan isi teks tersebut.

Untuk teks yang digunakan sebagai materi pembelajaran membaca dapat disusun sendiri oleh guru, dikutip dari buku ajar, atau dikutip dari internet. Dalam pemilihan teks, guru perlu memperhatikan kosakata yang dipahami siswa dan tingkat kesulitan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat membantu siswa mencapai tujuan dan menemukan manfaat dari pemahaman membaca (Pourhosein Gilakjani & Sabouri, 2016).

Ketika pembelajaran membaca dilakukan secara daring, guru dapat memperlihatkan teks yang telah dipilih atau ditulis melalui fitur *share screen*. Setelah itu, biasanya, guru BIPA akan meminta siswanya untuk membaca kutipan teks dengan suara yang lantang. Perintah tersebut diberikan agar saat siswa membaca teks dengan lantang, guru juga mendapat kesempatan untuk mengecek atau menilai pelafalan siswa. Jadi, pembelajaran membaca dengan metode seperti ini berhubungan pula dengan pembelajaran berbicara karena turut melatih ketepatan pelafalan siswa.

Saat pelaksanaan pembelajaran BIPA daring, guru C mengatakan perbedaan pelaksanaan pembelajaran BIPA dalam kelas konvensional dan daring hanyalah pada medianya saja. Sebagai contoh, setelah siswa selesai membaca teks, guru akan membahas tentang kosakata baru atau kosakata yang sulit dipahami oleh

siswa. Dalam kelas konvensional, biasanya guru menjelaskan pengertian kosakata tersebut dengan cara menuliskannya di papan tulis. Namun, ketika pembelajaran daring, kebiasaan tersebut diganti dengan mengetik sinonim atau kata kunci seputar kosakata tersebut, sehingga siswa dapat melihatnya.

Mengenai teknis pelaksanaan ini, guru B menyampaikan sedikit keluhannya. Ia merasa lebih nyaman ketika harus memberi penjelasan dengan menulis di papan tulis dibanding harus mengetik di Microsoft Word dan menandai kosakata yang sulit dengan *highlight* atau mengubah warna teksnya.

Permasalahan serupa juga dialami oleh guru C. Biasanya, dalam pembelajaran di kelas konvensional, ia akan menjelaskan kosakata yang sulit dengan memberi petunjuk arti kata tersebut dengan gambar. Namun, hal tersebut sulit dilakukan ketika ia sedang melaksanakan pembelajaran daring menggunakan aplikasi telekonferensi, seperti Zoom. Meskipun aplikasi tersebut memiliki fitur *white board*, ia merasa sulit untuk menggunakannya karena harus menggerakkan kursor tetikus (*mouse*) dengan tepat.

Setelah membahas kosakata yang sulit dalam teks, biasanya guru akan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar teks yang telah dibaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diketik di bawah kutipan teks. Kemudian, siswa akan diminta membaca pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Jawabannya dapat disampaikan dengan berbicara langsung atau ditulis pada fitur *chat* pada aplikasi telekonferensi.

Jika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tentang teks dengan berbicara secara langsung, pembelajaran membaca turut mendukung pembelajaran berbicara. Di sisi lain, jika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara menuliskan jawabannya, berarti pembelajaran membaca yang dilakukan juga turut mendukung pembelajaran menulis.

4. Pembelajaran Menulis

Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis sering kali dianggap paling menantang untuk dipelajari di antara keterampilan berbahasa yang lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mengatur strategi agar pembelajaran menulis dapat dilaksanakan dengan baik hingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran BIPA daring, pembelajaran menulis diintegrasikan dengan keterampilan TIK. Berbeda dengan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di dalam kelas konvensional, pada kelas BIPA daring siswa perlu mengetik untuk menyelesaikan latihan menulis. Teknis pelaksanaan tersebut pun menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran BIPA daring, seperti yang diungkapkan oleh guru-guru BIPA berikut ini.

A: *"Saya pernah minta siswa BIPA yang sudah level B1 share screen saat mengerjakan tugas membuat tulisan tentang kegiatannya selama karantina di masa pandemi Covid-19. Jadi, saya bisa lihat prosesnya sampai siswa membuat teks utuh. Siswa bebas bertanya saat mengalami kesulitan, tapi saya tidak ingin berkomentar tanpa diminta selama dia masih menulis."*

B: *"Untuk yang level pemula, soalnya baru sampai tataran mengisi kalimat rumpang dan nulis kalimat. Soalnya ditampilkan di layar, lalu siswa diminta*

mengetik di laptopnya. Kalau udah selesai, baru nanti dia yang gentian share screen. Jadinya kayak lebih lama, tapi mau gimana lagi"

C: *"...kalau siswa lagi online pakai handphone, jadi ngga bisa ngetik untuk jawab latihan. Akhirnya, mereka tulis di kertas. Tapi, kalau tugasnya buat karangan atau tulisan terpaksa harus dijadikan 'PR'. Di pertemuan minggu depannya baru dibahas."*

Guru-guru BIPA memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi masalah teknis pembelajaran menulis pada kelas BIPA daring. Pada kelas BIPA daring yang dilaksanakan oleh guru A, ia meminta siswa untuk melakukan *share screen* pada saat siswa sedang mengerjakan tugas menulis, sehingga guru dapat memperhatikan proses pengerjaannya dari awal sampai akhir. Praktik pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru A menunjukkan bahwa ia menerapkan pendekatan proses.

Dalam pembelajaran menulis, terdapat dua pendekatan yang dapat dipraktikkan oleh guru dalam menilai hasil tulisan siswa, yaitu pendekatan produk dan pendekatan proses. Pada pendekatan produk, hal yang menjadi sorotan utama guru adalah hasil akhir dari tulisan siswa. Di sisi lain, pada pendekatan proses, guru menghargai proses kreatif yang dilakukan siswa ketika mereka mengubah materi atau idenya menjadi sebuah pesan serta menuliskannya dalam bentuk yang sesuai untuk mengekspresikannya (Alodwan, T. A; Ibnian, 2014).

Selanjutnya, guru B mempunyai cara yang sedikit berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran menulis pada kelas BIPA daring. Guru B tidak memperhatikan proses siswa dalam pengerjaan tugas. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas, guru B baru meminta siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaannya agar dapat dinilai. Guru B mengetahui bahwa cara tersebut lebih menghabiskan waktu daripada mengerjakan soal langsung di atas kertas ketika siswa belajar di dalam kelas konvensional. Namun, ia belum menemukan cara lain yang lebih efektif agar pembelajaran menulis yang dilakukan secara daring dapat berlangsung dengan lebih baik dan praktis.

Selain kendala tersebut, guru C memiliki permasalahan yang berbeda lagi pada saat melaksanakan pembelajaran menulis. Ia mengalami kesulitan dalam hal pemberian tugas ketika siswa yang ia ajar mengikuti kelas BIPA daring dengan menggunakan perangkat ponsel.

Seperti yang kita ketahui, masih banyak tipe-tipe ponsel yang memiliki fitur terbatas dibanding dengan laptop atau computer. Meskipun aplikasi telekonferensi yang digunakan untuk pembelajaran umumnya memiliki versi desktop dan *mobile*, fitur-fitur aplikasi dari kedua versi tersebut tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, guru menjadi kesulitan saat memberi tugas ketika siswa menggunakan ponsel untuk pembelajaran daring.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru akhirnya memberikan tugas menulis yang diinstruksikan untuk membuat karangan sebagai pekerjaan rumah (PR). Guru C beranggapan jika tugas tersebut tidak dijadikan PR, rencana kegiatan pembelajaran lainnya yang telah dipersiapkan bisa menjadi terganggu karena waktunya terbatas.

Hal lainnya yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran menulis adalah tentang pemberian umpan balik. Ada dua strategi pemberian umpan balik untuk mengoreksi hasil tulisan yang dibuat oleh siswa dalam pembelajaran asing.

Strategi yang pertama adalah pemberian umpan balik dilakukan secara implisit. Dengan strategi ini, siswa didorong untuk menyadari kesalahannya sendiri, misalnya dengan memberi tanda-tanda tertentu pada kesalahan yang ditulis oleh siswa tanpa memberi komentar atau penjelasan lebih lanjut tentang kesalahannya. Strategi yang kedua adalah pemberian umpan balik secara eksplisit. Strategi ini dinilai bisa lebih efektif karena adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembahasan hasil tulisan siswa (yepni, 2016).

Dari hasil wawancara, peneliti mendapat informasi bahwa ketiga guru BIPA memberikan umpan baliknya secara eksplisit atau langsung ketika mereka bertatap muka secara virtual dengan siswa.

- A: *"...eksplisit, sih, biar jelas. Kalau masih ada yang bikin siswa bingung, mereka bisa langsung tanya juga kan jadinya."*
- B: *"Karena kebanyakan yang diajar levelnya belum terlalu tinggi, jadi ngasih feedback-nya ya ngomong langsung atau eksplisit aja. Kalau cuma dikasih tanda gitu kayaknya siswanya malah tambah bingung."*
- C: *"Biasanya langsung-langsung aja daripada harus ngulangi penjelasannya. Habis dikoreksi, nanti dikasih tau hasil penilaiannya. Kasih tau yang bagus-bagus dulu, baru dikasih tau di mana kurangunya."*

Guru-guru BIPA tersebut memiliki beberapa alasan kenapa mereka lebih memilih untuk memberikan umpan balik secara eksplisit. Pertama, menurut guru A, pemberian umpan balik secara langsung dapat mendorong terjadinya diskusi. Dengan adanya diskusi, pembelajaran yang dilaksanakan tidak terasa hanya satu arah. Siswa pun jadi punya kesempatan langsung untuk bertanya tentang kesalahan atau kekurangannya serta meminta saran perbaikan.

Kedua, menurut guru B, pemberian umpan balik secara implisit tidak efektif untuk siswa BIPA yang masih pada tingkat pemula. Jikas siswa BIPA tingkat pemula diberi umpan balik secara implisit, mereka bisa menjadi semakin bingung. Oleh karena itu, guru B lebih memilih menyampaikan umpan baliknya secara eksplisit.

Ketiga, menurut guru C, pemberian umpan balik secara eksplisit menghindari pengulangan penjelasan. Guru C menambahkan strategi yang digunakannya dalam hal penyampaian umpan balik secara eksplisit. Strategi yang dilakukannya adalah dengan menyampaikan hal-hal positif atau kelebihan dari hasil pekerjaan siswa terlebih dahulu. Setelah itu, ia akan menyampaikan kritik atau masukannya yang membangun.

Strategi pemberian umpan balik yang dilakukan oleh guru C merupakan contoh yang baik. Penyampaian hal positif atau pujian dapat menjadi penyeimbang agar kritik yang disampaikan tidak sampai mengurangi atau merusak kepercayaan diri siswa.

PENUTUP

Penelitian yang disajikan secara deskriptif ini berusaha memberikan gambaran tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru-guru BIPA dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang harus dilaksanakan di masa pandemi

Covid-19. Demi pelaksanaan pembelajaran daring yang baik, para guru BIPA dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap penggunaan teknologi.

Hal tersebut mempengaruhi tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran BIPA daring, mulai dari tahapan mempersiapkan materi ajar, mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi telekonferensi, hingga melaksanakan pembelajaran daring. Lebih lanjut lagi, dalam tahapan melaksanakan pembelajaran daring, guru-guru juga kembali dihadapkan pada tantangan yang beragam pada saat pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai tantangan yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi sesama guru BIPA atau pun para pegiat dan peneliti yang tertarik dengan BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenegan, K. E., & Abiodun, O. A. (2018). *Usage of Zoom Cloud Meeting for Virtual Meetings and*. 1–13.
- Alodwan, T. A.; Ibnian, S. S. (2014). The Effect of Using the Process Approach to Writing on Developing University Students' Essay Writing Skills in EFL Dr. Talal Abd Alhameed Alodwan 1 and Dr. Salem Saleh Khalaf Ibnian 2. *International Journal of Linguistic and Communication*, 2(2), 147–163.
- Dillenbourg, P., Schneider, D., Synteta, P., Dillenbourg, P., Schneider, D., Synteta, P., ... Synteta, P. (2002). Virtual Learning Environments To cite this version: *3rd Hellenic Conference "Information & Communication Technologies in Education,"* 3–18. Retrieved from <https://telearn.archives-ouvertes.fr/hal-00190701>
- Firdaus, M. (2014). *The Use of Authentic Materials in Promoting Vocabulary in ESL Classroom*. 3(1), 1–4. Retrieved from <http://www.slideshare.net/firdausabdmunir85/research-proposal-using-au>
- Huda, M. (2017). the Use of Authentic Materials in Teaching English: Indonesia Teachers' Perspective in Efl Classes. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(2), 1907–1927. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.32.19071927>
- Kiat, L. B., Ali, M. B., Halim, N. D. A., & Ibrahim, H. B. (2017). Augmented Reality, Virtual Learning Environment and Mobile Learning in education: A comparison. *2016 IEEE Conference on E-Learning, e-Management and e-Services, IC3e 2016*, 23–28. <https://doi.org/10.1109/IC3e.2016.8009034>
- Luo, T., Sickel, J., & Cheng, L. (2017). Preservice Teachers' Participation and Perceptions of Twitter Live Chats as Personal Learning Networks. *TechTrends*, 61(3), 226–235. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0137-1>
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Moore, J. L., Dickson-deane, C., & Galyen, K. (2011). Internet and Higher Education e-Learning , online learning , and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Oliveira, M. M. S. de, Penedo, A. S. T., & Pereira, V. S. (2018). Distance education: advantages and disadvantages of the point of view of education and society. *Dialogia*, (29), 139–152. <https://doi.org/10.5585/dialogia.n29.7661>
- Peterson, A. T., Beymer, P. N., & Putnam, R. T. (2018). Synchronous and asynchronous discussions: Effects on cooperation, belonging, and affect. *Online Learning Journal*, 22(4), 7–25. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i4.1517>

- Pineda, J. E. (2017). Development of language accuracy using synchronous and asynchronous learning activities. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 7(4), 59–74. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.2017100105>
- Pourhosein Gilakjani, A., & Sabouri, N. B. (2016). A Study of Factors Affecting EFL Learners' Reading Comprehension Skill and the Strategies for Improvement. *International Journal of English Linguistics*, 6(5), 180. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n5p180>
- Reviews, S. S. (2019). *PECULIARITIES OF TEACHING LISTENING USING AUTHENTIC*. 7(6), 505–508.
- Reza Salehi, M., & Abbaszadeh, E. (2017). Effects of Pre-reading Activities on EFL Reading by Iranian College Students. *Linguistics and Literature Studies*, 5(3), 169–178. <https://doi.org/10.13189/lls.2017.050303>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Ernst Klett Sprachen.
- Ryan, T., & Henderson, M. (2018). Feeling feedback: students' emotional responses to educator feedback. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(6), 880–892. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1416456>
- Safdari, M., & Fathi, J. (2020). Investigating the role of dynamic assessment on speaking accuracy and fluency of pre-intermediate EFL learners. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1818924>
- Seifert, T., & Feliks, O. (2019). Assessment & Evaluation in Higher Education Online self-assessment and peer-assessment as a tool to enhance student-teachers' assessment skills. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(2), 169–185. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1487023>
- ÿepni, S. B. (2016). A Replication Study: Oral Corrective Feedback on L2 Writing; Two Approaches Compared. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 520–528. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.072>